

## Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf Dayak Meratus Kalimantan Selatan

Nadmi Akbar\*, Samsul Rani

UIN Antasari Banjarmasin

\*Email: nadzmiakbar@uin-antasari.ac.id

### ABSTRACT

A person becomes a Muslim convert because he believes in Islamic teachings' goodness, benefits, and truth. On the other hand, converts of Dayak Meratus generally still have many shortcomings and problems carrying out their new religion. Thus, the guidance of Dayak Meratus converts must be carried out by Muslims. It is still unclear that the guidance carried out for Dayak Meratus converts raises how the basic strategy for cultivating Dayak Meratus converts in South Kalimantan is necessary. Religion, supporting and inhibiting factors for converting. Data collection was carried out by observing, interviewing, and opening up documents that could present facts and events in the field. The interactive analysis process is in the following order: data collection, data condensation, data modeling, and describing and verifying conclusions. This research found that the convergence coaching program was made in detail by coaches who were in the field to suit field conditions. Dayak Meratus converts' religious guidance is carried out by using a family approach, warmth, meeting intensity or always being close to converts, teaching the practice of worship, *muamalah*, and instilling faith. The inhibiting factors for conversion are; lack of *dai*, converts are scattered over a wide area, it is challenging to gather at one place, the busyness of converts who make a living to a remote area.

**KEYWORDS:** converts, development, religious knowledge.

**ABSTRAK**

Seseorang menjadi mu'allaf karena meyakini akan kebaikan, manfaat dan kebenaran dari ajaran Islam. Pada sisi lain pada umumnya para muallaf dayak meratus masih banyak memiliki kekurangan dan problem dalam menjalankan agama barunya. Dengan demikian pembinaan terhadap muaallaf dayak meratus wajib dilakukan oleh umat Islam, Masih belum jelasnya pembinaan yang dilakukan terhadap muallaf dayak meratus memunculkan pertanyaan bagaimana sebenarnya strategi pembinaan muallaf dayak meratus yang ada di Kalimantan Selatan Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan tujuan dapat mendiskripsikan program dan strategi pembinaan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat pembinaan muallaf. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan membuka dokumen-dokumen yang dapat menyajikan fakta dan peristiwa sebenarnya di lapangan. Proses analisis secara interaktif dengan urutan sebagai berikut: pengumpulan data, kondensi data, model data dan menggambarkan serta memverifikasi kesimpulan. Dalam peneltian ini ditemukan bahwa program pembinaan muallaf dibuat secara rinci oleh pembina yang berada di lapangan untuk menyesuaikan kondisi lapangan. Strategi pembinaan keagamaan muallaf dayak meratus dilakukan dengan pendekatan kekeluarga, kehangatan, intensitas pertemuan atau selalu dekat dengan para muallaf, memberi pengajaran praktek ibadah, muamalah dan menanamkan keimanan. Faktor penghambat pembinaan muallaf yaitu; kurangnya dai, para muallaf terpecah dalam wilayah yang luas susah untuk mengumpulkan secara lengkap, kesibukan muallaf yang mencari nafkah ketempat yang jauh.

**KATA KUNCI:** muallaf, ilmu agama, pembinaan.

**Pendahuluan**

Fenomena pindah keyakinan atau pindah agama, merupakan realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat, banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain perkawinan, kemiskinan, garis keturunan, lingkungan dan juga petunjuk spiritual yang dialami individu bersangkutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brice, M. K. (2010) Peningkatan jumlah muallaf di Inggris antara tahun 2001 sd 2010 mencapai 100.000 orang. Hasil penelitian dari Pew Reaserch Center menunjukkan bahwa di Indonesia meningkat 10-15 % pertahun (Republika online. 2016). Agama Islam menjadi salah satu agama yang dipeluk oleh orang yang berpindah agama atau yang diistilahkan dengan mu'allaf. Menurut Clark WH pindah agama merupakan sebuah proses perkembangan perubahan arah spiritual yang mengandung perubahan arah sikap terhadap ajaran agama dan perilaku agama (Daradjat. Z. 1977). Islam di Korea awal perkembangannya karena terkesan dengan prilaku dan gaya hidup tentara Islam. Selanjutnya mereka yang masuk Islam dibina dan dibimbing oleh Imam. (Kettani, Ali. M. 2005: 25)

Pada umumnya orang menjadi mu'allaf meyakini akan kebaikan, manfaat dan kebenaran dari ajaran Islam. Masih banyak kekurangan yang dimiliki para mu'allaf yang baru memeluk Islam yang perlu mendapat perhatian dan pembinaan

sehingga para mu'allaf mempunyai ilmu agama Islam yang mumpuni, keimanan dan ketaqwaan yang mantap serta hidup bahagia dengan cara hidup islami. "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan mereka itulah orang beruntung" (Q.S. Ali Imran ayat 104). Pada kesimpulannya Islam mempunyai tujuan hidup bagi pemeluknya yaitu selamat dan sejahtera hidup di dunia dan akhirat.

Geliat pembinaan terhadap para mu'allaf di Kalimantan Selatan terus dilakukan oleh tokoh masyarakat bersama pemerintah sebagaimana yang dilakukan di Kecamatan Halong sejak tahun 2013 berdiri pesantren Nurul Muhibbin sampai saat ini menampung 163 orang mu'allaf untuk dilakukan pembinaan, minimal 2 tahun mereka dibina pada ponpes tersebut (Republika.co.id Khazaah). Pembinaan juga dilakukan oleh Mu'allaf Center Indonesia (MCI) selain melakukan pembinaan secara langsung MCI juga selalu bekerjasama dengan para mahasiswa Islam yang melakukan PKL atau KKN untuk pembinaan para mu'allaf ([www.antaranews.com](http://www.antaranews.com)). Pembinaan terhadap para mu'allaf bertujuan agar mereka bisa memenuhi kebutuhan baik bersifat rohani maupun jasmani, agar menjadi muslim yang mantap. Pada sisi lain Kementerian Agama melakukan pembinaan kepada mu'allaf belum berjalan maksimal, sebagaimana hasil penelitian Sapriillah (2016) mengungkapkan bahwa problem terbesar dalam kasus mu'allaf di Indonesia adalah kurangnya keterlibatan elemen negara dalam pembinaan mu'allaf bahkan terabaikan, aparat negara tidak peka pada relitas sosial para mu'allaf. Syafii Antonio berendapat bahwa pembinaan yang dilakukan pihak pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama tidak jelas dan tidak terstruktur, baik ditinjau dari aspek materi maupun strateginya.

Dari uraian sebagaimana tersebut di atas, masih banyak yang harus diungkap dan digambarkan tentang berbagai aspek terutama pembinaan terhadap mu'allaf dayak meratus, terutama pada pembinaan keagamaannya dan faktor pendukung serta faktor penghambat pembinaan keagamaan mu'allaf dayak meratus di Kalimantan Selatan. Sehubungan dengan itu sangat urgen dilakukan penelitian tentang "Strategi Pembinaan Keagamaan Mu'allaf Dayak Meratus di Kalimantan Selatan (Studi Multi Kasus Pembinaan oleh Mu'allaf Center Indonesia, Pesantren Nurul Muhibbin dan Kementrian Agama)". Adapun tujuan penelitian ini adalah Mendiskripsikan Program dan strategi pembinaan keagamaan, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan mu'allaf dayak meratus di Kalimantan Selatan.

## Tinjauan Teori

### Definisi Pembinaan

Pembinaan adalah usaha atau tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Kemendikbud RI. 1994: 683). A.S. Hornby, (2013:111) mendefinikan sebagai "building, house or other structure", artinya pembangunan, atau bangunan lainnya. Dari defisi

tersebut orientasi dari pembinaan adalah perbaikan, kemajuan dan peningkatan, pertumbuhan dan perubahan dengan berbagai kemungkinan. Tangdilintin (2008:61) menyandingkan pembinaan dengan pemberdayaan yang memiliki tujuan agar menyadari dan membebaskan, kembangkan potensi dan bangun kepercayaan diri, tumbuhkan kesadaran kritis-konstruktif-bertanggung jawab, mendorong untuk berperan aktif.

## **Pembinaan Muallaf Dayak Meratus**

Pembinaan muallaf dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan aspek kemampuan/ keterampilan, kometmen, tanggung jawab, keyakinan bagi orang-orang yang baru memeluk agama Islam atau memiliki keinginan untuk memeluk agama Islam sehingga menjadi pemeluk agama Islam yang mantap pada aspek rohani maupun jasmani.

Pembinaan keagamaan dilakukan dalam berbagai aspek yaitu menyangkut penguatan aqidah/ keimanan, akhlak, pemberian ilmu fiqih, selain itu juga pemberian bimbingan dan penyuluhan menyangkut perkembangan mental, sosial dan tata cara hidup islami agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat. Pembinaan terhadap mu'allaf dapat dilakukan melalui pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, diklat, dan rekayasa lingkungan. Moh. E. Ayyub E. Moh dkk (1996: 126) mengemukakan materi pembinaan pada muallaf yaitu; Al-Quran dan Al-Hadits, aqidah Islamiyah, syariah dan Ibadah, fiqrul Islami terhadap berbagai bidang kehidupan, ijtima'iyah Islamiyah dan Ukhuwah Islamiyah dan materi perkembangan dunia Islam yang terus maju dan meningkat perlu diperhatikan.

Muallaf dayak meratus adalah muallaf yang tinggal di daerah lereng gunung meratus, keyakinan yang mereka anut adalah kaharingan. Kaharingan leh negara tidak ditetapkan sebagai agama tetapi dianggap sebagai budaya leluhur suku dayak. Suku dayak meratus tempat tinggalnya di daerah-daerah pedalaman yang jauh dari keramaian kota, sehingga pergaulan para muaallaf dayak meratus masih dengan masyarakat yang menganut kepercayaan kaharingan artinya mereka jauh dengan penduduk yang beragama Islam. Pembinaan terhadap muallaf suku dayak meratus memerlukan motivasi dan keseriusan dari orang-orang yang peduli dengan mereka. Pembinaan kepada mereka harus dilakukan dengan keuletan, kesabaran dan keikhlasan dari para pembina, sebab selain tempatnya jauh dan mereka tinggal berpencar-pencar, mereka juga masih sangat minim ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya

## **Strategi Pembinaan Muallaf**

Strategi adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai tujuan menggunakan berbagai alternatif cara atau metode. Pada situasi dan kondisi tertentu akan diambil cara atau metode yang tepat untuk dapat mencapai tujuan yang tepat. Strategi pembinaan muallaf berarti bagaimana cara meningkatkan kualitas manusia sesuai dengan agama baru yang dianutnya. Menurut Hasan. M.Th. 2004: 60) dimensi yang harus ditekankan dalam usaha meningkatkan kualitas manusia yaitu; pertama dimensi kepribadian yaitu kemampuan menjaga

integritas, etika dan moralitas serta sikap dan tingkahlaku. Kedua dimensi produktivitas, dimensi kreativitas meliputi kemampuan berpikir dan berbuat kreatif, menciptakan hal-hal yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain (M.Th. Hasan, 2004:60).

Menyangkut pembinaan/ peningkatan sumber daya manusia usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan:

- a. Pendidikan,
- b. Bimbingan dan penyuluhan,
- c. Pendidikan dan Latihan,
- d. Rekayasa lingkungan.

Jenis kegiatan sebagaimana tersebut di atas dapat dilakukan secara formal maupun non formal (Indun, F. 2018). Secara formal kegiatan pembinaan muallaf minimal harus memuat tentang visi dan misi, program kegiatan secara jelas, kurikulum pembinaan, memiliki sarana prasarana yang memadai, pimpinan dan personalia yang memiliki kualifikasi kemampuan yang mumpuni. Secara non formal pembinaan para muallaf dilakukan oleh para kyai dan ustadz yang peduli terhadap kelangsungan dan kemajuan hidup para muallaf. Pembinaan dilakukan dengan cara antara lain; mendatangi muallaf, membuat jadwal pertemuan dengan para muallaf di suatu tempat misalnya rumah kyai, ustadz, majelis taklim, masjid, surau dan rumah muallaf. Dalam melakukan syiar keislaman, MCI memang memiliki tim yang turun ke lapangan dan melakukan straight dakwah. Namun, memang ada tantangan tersendiri dalam melakukan dakwah langsung tersebut, yaitu disesuaikan dengan sasaran dari dakwah itu. Tidak hanya itu, Steven menuturkan, ada pula tim yang melakukan pembinaan. Tim ini akan menuntun para muallaf untuk bisa belajar Islam secara lebih mendalam, seperti bagaimana shalat, bagaimana membaca Alquran, dan ibadah lainnya. (Republika.co.id Khazaah 03 Feb 2017).

Pendekatan proses pembinaan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kemampuan penerimaan para muallaf dalam menerima materi pembinaan yang disampaikan. Pada umumnya para muallaf masih memiliki kekurangan pada berbagai aspek baik aspek psikis dan fisik menyangkut kemampuan beragamanya, keteguhan dan ketenangan bathin, ekonomi dan hubungan sosialnya. Kemampuan melakukan pendekatan secara tepat terhadap muallaf akan menjamin efektifitas pembinaan para muallaf. Pembinaan para muallaf dapat dipelajari atau sebagai perbandingan yang dilakukan oleh para tokoh jaman dulu yaitu dengan pendekatan kulturall. Dari sejarah para wali songo yang mampu mengislamkan seluruh Jawa yang sudah mempunyai agama (Hindu dan Budha) dan mempunyai peradaban. Masuknya Islam di Jawa bukan dengan kekekerasan tetapi kemampuan para wali dalam membina para muallaf sehingga memiliki kometmen yang kuat beragama Islam. Keberhasil berkembangnya Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari peran Wali Sanga dalam meramu antara sikap hidup islami dengan sikap hidup budaya Jawa ( Purwadi 2007: 86). Bangsa apa saja tidak akan dapat mengubah adat istiadatnya dengan sekaligus tetapi melalui tahapan. Perubahan yang dilakukan akan membawa efek buruk bagi dakwah yang baru (Atha. M.M 1982: 73).

## Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf

Faktor pendukung pembinaan muallaf dalam suatu negara akan sangat terkait dengan penguasa atau pemerintah. Pemerintah yang didominasi oleh pemeluk Islam akan memberikan dukungan dalam pembinaan muallaf. Sikap eksklusivisme sangat sulit dipungkiri karena menyangkut keyakinan, meskipun toleransi terus berkembang. Dalam analisis sosial, dialog antaragama mengenai ideologi dan kerukunan antar umat beragama adalah sudah ada semenjak dahulu hingga sekarang dan praktik kekuasaan serta akses mempengaruhi wacana pun terus berkembang karena itu menjadi sunatullah. Meski pada sisi lain terdapat berkembangnya kebenaran (religious truth claim) dan sikap eksklusif masing-masing agama, karena ini merupakan kenyataan yang sulit dipungkiri yang (Khazanah Siti U. 2007: 194).

Impelemenas dari nilai-nilai ajaran Islam antara lain; semangat ukhuwah islamiyah yang tinggi menjadi faktor yang kuat dalam pembinaan para muallaf. Rasa persaudaran sesama umat Islam akan menjadi penggerak untuk melakukan bimbingan kepada para muallaf yang sangat memerlukan bimbingan untuk dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran untuk saling tolong menolong dalam kebajikan. Saling memberi peringatan sesama muslim untuk melakukan kabjakaan. Kewajiban untuk menuntut ilmu agama dan juga ilmu pengetahuan lainnya. Kewajiban bagi yang mampu menolong orang yang tidak mampu. Keberadaan lembaga peduli muallaf seperti muallaf center, majelis taklim, lembaga-lembaga tersebut akan menjadi akses pembinaan menyangkut sarana dan prasana. Lokasi yang mudah dijangkau oleh para muallaf untuk mendapatkan pembinaan.

Kebijakan pemerintah sehubungan dengan pembinaan terhadap masyarakat yang tertinggal berdampak juga kepada pembinaan masyarakat muallaf. Kebijakan-kebijakan yang mendukung pada pemberian kebebasan dalam memeluk agama dan mengapresiasi sikap hidup beragama yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama akan memperlancar pelaksanaan pembinaan terhadap masyarakat termasuk masyarakat muallaf.

Secara singkat faktor penghambat pembinaan muallaf itu terdiri dari:

- a. Kemiskinan yang berimplikasi pada minat dan kesempatan menuntut ilmu yang sangat rendah dan rasa inferior.
- b. Sifat mereka yang senang berkelompok mempengaruhi kelancaran pembinaan.
- c. Kedatangan "orang-orang baru" secara periodik mengganggu sistem pembinaan,
- d. Pembinaan kurang terorganisir dan mengandalkan kemampuan seorang pembina saja,
- e. Kemampuan pembina yang relatif kurang memadai untuk melakukan pembinaan yang lebih sistematis.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk dapat menggambarkan dan mendiskripsikan tentang pembinaan mu'allaf dayak meratus di Kalimantan Selatan. Seluruh fenomena pembinaan yang ditemukan dilapangan disajikan dalam bentuk uraian diskriptif secara utuh sampai kepada kesimpulan-kesimpulan bagaimana sebenarnya pembinaan terhadap mu'allaf dan faktor pendukung serta penghambatnya. Pada sajian metode ini peneliti dapat mengemukakan catatan tambahan terkait dengan pengalaman, orientasi filosofi, dan bias-bias yang ditemukan sebagai upaya mempertinggi kredibilitas auditabilitas data" (Ulfatn, 2015, Mukhadis. 2014: 169). Rancangan penelitian ini menggunakan studi multikasus, studi multikasus ini melakukan penelitian terhadap beberapa lokasi yang memiliki karakter yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan membuka dokumen-dokumen yang dapat membuka fakta dan peristiwa yang akan diteliti. Dengan ketiga teknik tersebut peneliti akan mendapatkan gambaran secara jelas dan akurat dan lengkap sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua data yang diperoleh sebelum dianalisis dilakukan pengecekan keabsahan data yaitu: derajat keterpercayaan (credibility), ketertransferan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (conformability).

Dalam penelitian ini data akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Proses interaktif yang ditawarkan oleh Miles dkk. (2014), dengan urutan sebagai berikut: pengumpulan data, kondensi data, model data dan menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian dimulai dari; (1) program pembinaan muallaf, (2) strategi pembinaan keagamaan muallaf, (3) faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan muallaf.

### Program Pembinaan Muallaf

Pada fokus penelitian kasus satu ditemukann "program dibikin secara komprehensif meliputi street dakwah, advokasi dan mengajar, tetapi program dibikin sesuai dengan keadaan dan keperluan daerah binaan dan program tersebut dibikin sendiri oleh pengurus MCI pada tingkat Kabupaten/ Kota".

Program atau rancangan sebagai dasar petunjuk dalam melakukan sesuatu atau kegiatan, sangat penting dalam kegiatan apapun agar segala sesuatu dapat tercapai sesuai dengan visi misi dan perencanaan yang dibuat. Begitu juga halnya dengan pembinaan muallaf Dayak meratus agar tercapai tujuan pembinaan muallaf suatu lembaga terlebih dahulu membuat program pembinaan bagi muallaf dayak meratus, dengan program pembinaan muallaf bagi masing-masing lembaga maka kegiatan pembinaan akan teroganisir dengan baik dan tepat sasaran.

Program yang dimulai dari tingkat nasional masih berbentuk misi yang perlu penjabaran sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Dengan demikian program nyata dibuat pada tingkat kecamatan dengan mengacu kepada program

dalam bentuk point-point besar tersebut di atas. Hal tersebut dimaksudkan agar program sesuai dengan keadaan lingkungan dan muallaf yang dibina, sehingga efektivitas pembinaan lebih terjamin. Akan tetapi program yang dibikin seharusnya lebih rinci dan jelas, sebab program merupakan daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan (Saifuddin Anshari, 1987).

Pada kasus dua ditemukan bahwa "program dibikin untuk pendidikan dan perlindungan terhadap semua tingkatan usia, dengan tujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera". Dalam hal ini program dibikin tidak mengacu kepada lembaga sejenis yang lebih tinggi akan tetapi mengacu kepada kebutuhan pembinaan muallaf secara langsung sebab lembaga ini terlahir dari situasi dan kondisi masyarakat setempat dimana para muallaf berada. Pada sisi lain program merupakan hasil penyusunan detail langkah-langkah solusi (algoritma) masalah tersebut (Wiryanto Dewobroto 2018).

Pada kasus tiga ditemukan bahwa "program pembinaan Kementerian Agama dilakukan oleh Kantor Urusan Agama ditingkat kecamatan. Program pembinaan oleh Kantor Urusan Agama semua kecamatan berupa pelayanan bersifat formal dan hampir sama. Program unggulan untuk pembinaan muallaf adalah Bimbingan Muallaf dan Kerukunan Umat Beragama dan Program Penerbitan surat Pernyataan Memeluk Agama Islam. Penyuluh membuat program pembinaan sendiri pada setiap kelompok muallaf binaannya, ada yang dilakukan satukali seminggu dan ada yang melakukan pembinaan dua kali seminggu". Pada kasus ini program dibikin seragam se Kalimantan Selatan, akan tetapi program kegiatan pembinaan dilapangan dapat di kreasikan sesuai dengan keadaan di lapangan oleh para penyuluh sebagai pengemban tugas pembina muallaf. Program yang dibuat oleh tiga lembaga pembina muallaf sebagaimana tersebut di atas memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing tetapi pada pelaksanaannya memiliki kesamaan yaitu melaksanakan program pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf kepada semua muallaf dengan perlakuan yang berbeda pada setiap tingkatan usia.

Program pembinaan menurut Poerwadarminta (dalam bukhariestyle.blogspot.com :2012). Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya. "Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya". (Musaneff,1991:11).

Problem pembinaan muallaf di Kalimantan Selatan, hampir sama dengan problem pembinaan pada daerah Program yang di buat oleh semua lembaga masih banyak memiliki kekurangan yaitu program belum terencana dengan baik dan tidak ada evaluasi atau pengawasan pelaksanaan pembinaan hal itu juga terjadi pada daerah sebagaimana hasil penelitian Hidayati (2014) yaitu program

dibuat tidak terencana dengan baik dan tidak ada evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan muallaf. Program yang beragam dan tidak terencana serta tidak rinci dalam pembuatan beragam, hal itu disebabkan kebijakan pembinaan para muallaf masih belum jelas, sehingga lembaga pembinaan tidak memiliki acuan untuk merinci secara jelas. Padahal strategi pembinaan yang dijalankan sangaterat kaitannya dengan program dan kebijakan (Steiner & Miner dalam Iriantara. 2004)

### **Strategi Pembinaan Keagamaan Muallaf**

Pada kasus satu ditemukan bahwa strategi yang dilakukan adalah menciptakan hubungan baik dengan kepala adat suku dayak, tokoh masyarakat dan masyarakat di daerah pembinaan, rasa kekeluargaan, persaudaraan dan kebersamaan membuat pembinaan lebih efektif, kemudian melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing. Membuat jadwal pembinaan disesuaikan dengan kondisi para muallaf agar mereka dapat mengikuti pembinaan.

Kasus dua menjalankan strategi yaitu pembinaan dilakukan sedini mungkin artinya ketika mau mengikrarkan shahadat sudah dibimbing untuk meluruskan niat dan motivasi, dalam memeluk Islam karena Allah, dan dalam menjalani kehidupan selalu mengharap keridhaan Allah Swt. Pembinaan sedini mungkin ini pada dasarnya untuk membuat komitmen untuk benar-benar memeluk Islam dan tidak main-main. Bagi individu yang awalnya hanya coba-coba dimantapkan niatnya melalui pembinaan sejak dini, tetapi bagi individu yang masih sangat ragu untuk memeluk Islam sebaiknya tidak memeluk Islam dulu karena dari pengalaman mereka akan kembali pada kepercayaannya semula.

Memberikan santunan awal dan pilihan tempat tinggal apakah mau tetap di rumah asal atau pindah ke rumah penampungan khusus dibangun untuk muallaf, menempatkan seorang ustadz yang khusus membina muallaf dengan komunitas tempat tinggal para muallaf. Pembina selalu menunjukkan komunikasi yang hangat, empati dekat secara emosional, membangun kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Kasus tiga dengan strategi menempatkan penyuluh Agama penduduk asli daerah di komunitas muallaf dan memaksimalkan kinerja penyuluh agama Islam untuk membina muallaf di daerah asalnya, menerbitkan surat pernyataan memeluk agama Islam, penyuluh agama, melakukan pengajian setiap hari di tempat tinggalnya yang diikuti oleh siapapun yang beragama Islam, penyuluh juga mengajari tata cara pergaulan, setiap saat melayani masyarakat yang bertanya atau menyampaikan permasalahan kehidupan yang dihadapi.

Kesamaan strategi pembinaan ditemukan bahwa "Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan oleh para alim ulama, tokoh agama dan masyarakat juga para jamaah agar muallaf mantap dalam memeluk Agama Islam. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam. Pengajian diselingi dengan kata-kata bijak, memotivasi

dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf”.

Strategi pelaksanaan pembinaan pada setiap lembaga tersebut di memiliki perbedaan dan juga persamaan. Hal tersebut karena dipengaruhi oleh program pembinaan yang telah dibuat dan juga visi misi masing-masing lembaga. Dengan demikian meskipun subjek pembinaannya sama yaitu muallaf, akan tetapi strategi pembinaan yang digunakan oleh suatu lembaga kemungkinan besar berbeda dengan lembaga yang lain. Karena menyusun strategi tersebut harus disesuaikan dengan berbagai kondisi lembaga pembina, subjek yang dibina dan lokasi atau lingkungan tempat pembinaan.

Kegiatan pembinaan keagamaan pada muallaf pada intinya menumbuhkan dan menguatkan keimanan terhadap Islam terhadap para muallaf. Menurut M. Quraish Shihab (2002) hakikat iman dan siapa yang Allah sebut orang mukmin. Orang yang sempurna imannya adalah orang yang beriman kepada Allah dan meyakini semua sifatnya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul-Nya dan segala apa yang disampaikan, kemudian sekalipun menghadapi ujian dan bencana yang berat-mereka tidak ragu, dan mereka juga membuktikan kebenaran imannya dengan berjihad yaitu membela kebenaran. Sayyid Quthb (2004 : 84-85) menjelaskan bahwa keimanan bukanlah sekedar kata-kata, tetapi iman adalah hakikat yang mengandung beban, amanah yang memiliki konsekuensi, jihad yang memerlukan kesabaran, dan usaha yang memerlukan daya tahan.

Pada kesimpulannya pembinaan keagamaan muallaf dayak meratus harus mampu membuat para muallaf dayak meratus komitmen dalam memeluk dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam hidupnya. Menurut Stark & Glock (1968) ada lima dimensi yang dapat membuat muallaf komitmen dalam memeluk dan mengamalkan ajaran Islam yaitu; dimensi komitmen beragama yaitu dimensi kepercayaan, dimensi praktek, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi (Hakiki & Rudi, 2015).

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Muallaf**

Temuan penelitian pada aspek ini terdiri dari dua klasifikasi yaitu faktor pendukung dan penghambat pada setiap kasus. Pada kasus satu ditemukan bahwa faktor pendukung pembinaan muallaf dayak meratus adalah semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf, sehingga mereka berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan. Faktor penghambat pembinaan muallaf dayak meratus adalah kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil sehingga pembinaan dilakukan cenderung seadanya, kemampuan menyampaikan materi dan kedalaman materi hanya sebatas dasar-dasar pelajaran pemula. Sebagian muallaf yang masuk Islam tanpa sepengetahuan keluarganya dan juga tidak disetujui oleh keluarganya sehingga sulit dalam mengikuti pengajian.

Pada kasus kedua ditemukan faktor pendukung pembinaan muallaf yaitu kepedulian masyarakat pemeluk Islam kepada muallaf, tersedianya sarana dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. faktor penghambat pembinaan Muallaf yaitu Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak

fokus dalam menerima pembinaan agama. Faktor penghambatnya adalah kesibukan yang sering mengurus tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan, bekerja di luar daerah tidak memungkinkan untuk menerima pembinaan secara intensif.

Pada kasus ketiga faktor pendukung pembinaan Muallaf yaitu memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorer (PAH) yang diberi honor setiap bulannya, memiliki komitmen dan kemampuan dalam melakukan pembinaan terhadap muallaf dan adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan, sehingga terjadi kerjasama untuk melakukan pembinaan. Masyarakat lingkungan para muallaf memberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan. Dengan situasi tersebut para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara aman, tenang tanpa gangguan. Sedangkan faktor penghambat pembinaan Muallaf dayak meratus yaitu wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan, sehingga ada yang terlambat datang dan juga tidak hadir.

Pada aspek persamaan ditemukan bahwa Faktor Pendukung Pembinaan Muallaf dayak meratus yaitu kepedulian masyarakat muslim terhadap para muallaf baik dengan menyumbangkan uang ataupun materi lainnya. Penerimaan yang hangat dan juga ikut membimbing para muallaf yang memerlukannya. Tersedianya sarana-dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. Faktor Penghambat Pembinaan. Sebagian dari muallaf dikucilkan oleh keluarganya sehingga tidak fokus dalam menerima pembinaan. Kesibukan yang sering mengurus tenaga sehingga kelelahan dan sulit mengikuti pembinaan. Muallaf tidak dapat mengikuti pembinaan karena ada yang bekerja di luar daerah.

Problem pembinaan muallaf dayak meratus di Kalimantan Selatan, hampir sama dengan problem pembinaan pada daerah lain sebagaimana hasil penelitian Hidayati (2014) yaitu program dibuat tidak terencana dengan baik dan tidak ada evaluasi atau pengawasan terhadap pelaksanaan pembinaan muallaf.

## Simpulan

Program pembinaan muallaf dayak meratus yang dimiliki oleh ketiga lembaga memiliki perbedaan dan persamaan program tersebut berupa street dakwah, advokasi dan mengajar, program dilapangan dibikin sendiri oleh pengurus tingkat paling bawah sesuai dengan situasi kondisi daerah binaan. Program pendidikan dan perlindungan terhadap semua tingkatan usia, dengan tujuan menciptakan pribadi muallaf yang mandiri, mampu menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta sejahtera". Program pembinaan berupa pelayanan bersifat formal dan hampir sama yang sudah dibikin pada tingkat pusat. Pada semua lembaga memiliki program yang sama yaitu program pengajaran dan perlindungan terhadap muallaf dengan perlakuan yang berbeda pada setiap tingkatan usia.

Strategi pembinaan keagamaan pada muallaf oleh tiga lembaga yaitu pertama dilakukan menciptakan hubungan baik dengan kepala adat, tokoh masyarakat dan

masyarakat di daerah pembinaan. Melakukan rekrutmen sukarelawan untuk dapat mengisi pengajian. Pengajaran dilakukan dengan metode ceramah, praktek dan simulasi serta learning by doing. Pembinaan dilakukan sedini mungkin sebelum mengikrarkan shahadat agar masuk Islam karena Allah. Memaksimalkan kinerja penyuluh melayani pertanyaan dan mendengarkan keluhan para muallaf. Proses pengikraran shahadat dilakukan secara formal tercatat hitam di atas putih, disaksikan berbagai kalangan. Materi pembinaan keagamaan meliputi; aqidah, akhlak, ibadah dan muamalah, diaselingi juga dengan tausiah tentang cerita-cerita tentang Agama Islam. Pengajian diselingi dengan kata-kata bijak, memotivasi dengan kata-kata yang lebih menguatkan keimanan dan juga dapat mendatangkan ketenangan bagi para muallaf, sebagai usaha membina mental spiritual muallaf.

Faktor pendukung pembinaan muallaf dayak meratus adalah kepedulian dan sambutan hangat dari para pembimbing dan masyarakat beragama muslim serta restu keluarga. Keterlinatan masyarakat membantu pembinaanmuallaf. Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf. Ketersediaan sarana, prasarana dan fasilitas fasilitas untuk pembinaan muallaf dan suasana rasa aman. Tersedia tenaga penyuluh yang memiliki kemampuan dan kometmen yang kuat untuk melakukan pembinaan terhadap muallaf. Adanya lembaga lain yang ikut melakukan pembinaan, masyarakat lingkungan para muallaf memberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan

Faktor penghambat pembinaan muallaf adalah kurangnya da'i yang mau membina muallaf ke daerah terpencil. Kemampuan menyampaikan materi dan kedalaman materi hanya sebatas dasar-dasar pelajaran pemula. Muallaf yang masuk Islam tidak diketahui dan juga tidak disetujui serta dikucilkan. Kelelahan karena pekerjaan dan bekerja diluar daerah pembinaan. Wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul dalam suatu tempat pembinaan. Wilayah yang luas dan keberadaan muallaf yang terpencar-pencar menyulitkan untuk berkumpul.

## Referensi

- Akhyar, Saiful 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Medan: Citapustaka Media Perintis,
- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih, Ubaid Bin Salim Al-Amri, 2012 *Tips Belajar Agama Di Waktu Sibuk*, Penerjemah, Arif Munandar. Kiswah Media, Solo.
- Aziz, Syaikh Abdul Bin Abdillah Bin Baz, Zamarli, Fawwaz Ahmad, 2005. *Menebar Ilmu Menuai Pahala*, Media Hidayah, Yogyakarta.
- A.S. Hornby, 2013. *Oxford Advanced learner's Dictionary of Current, English*, London Oxfiord University Press.
- Atha, M. M. 1982. *Da'watu Tahririyatil Kubra /Sejarah Dakwah Islam*. Alih bahasa H.M. Asywadie Syukur. Surabaya. Bina Ilmu.
- Ayyub. Moh. E (et.al). 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Brice, M.K 2010. *Minority Within a Minority: a Report on Converts to Islam in the United Kingdom*. Swansea University (UK) On Behalf of Faith Matters.

- Cialdini. Robert B. 2007. *Psikologi Persuasif; Merekayasa Kepatuhan*, Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Fajriansyah, 2016. *Problematika Komunikasi Masyarakat Dalam Proses Islamisasi di Desa Cempaga Mulia Barat Kabupaten Kotim*. FDIK UIN Antasari Banjarmasin.
- Ginanjari A.A. 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Cet. IX Jakarta. Arga.
- Hakiki, Titian & Rudi Cahyono 2015. *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol. 4 No. 1 April.
- Hamilatus, 2009. *Pengantar Psikologi Agama*. Banjarmasin. Comdes Kalimantan.
- Hasan. M.Th. 2004. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Lantabora Press.
- Hasanah, Siti, U. 2007. *Berdakwah dengan Jalan Debat*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Sri 2014, *Problematika Pembinaan Muallaf di Kota Singkawang dan Solusinya Melalui Program Konseling Komprehensif*. Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 1 Tahun 2014.
- [http://rri.co.id/banjarmasin/post/berita/668663/agama\\_dan\\_budaya/toleransiantar\\_umat\\_beragama\\_di\\_kalsel\\_masih\\_terjaga\\_dengan\\_baik.html](http://rri.co.id/banjarmasin/post/berita/668663/agama_dan_budaya/toleransiantar_umat_beragama_di_kalsel_masih_terjaga_dengan_baik.html)
- <https://www.antaranews.com/berita/848281/warga-badui-nyatakan-bahagiajadi-mualaf>
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/08/25/ms3d64-guru-danau-ulama-dari-kalimantan-selatan>. Diakses 18-06-2019.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/17/02/03/okskqq313-geliat-dakwah-untuk-mualaf>. Diakses 18-06-2019.
- Indun, F. 2018. *Strategi Pemberdayaan Keagamaan Muallaf: Studi Kasus Pada Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo*. Thesis (S2) thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Manajemen Strategis Public Relations*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan RI, 1994 kamus besar bahasa indonesia, (Jakarta : Balai pustaka.
- Kementrian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Sinergi Pustaka Indonesia.
- Kettani, Ali. M. 2005. *Minoritas Muslim Dewasa Ini*. Jakarta. Rajagrafindo Persada
- Mohammad PP, K. U. & Syafiq, M. 2014. *Pengalaman Konversi Agama Pada Muallaf Tionghoa*. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 2, No 2, No. 3.
- Munasef 1991. *Pembinaan Militer*. Jakarta: Departemen HANKAM RI.
- Munawwir. AW. 2011 *Kamus Al-Munawwir*. Yogyakarta : YAPPI.
- Thoha Musnamar, 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press.
- Puewadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultur*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Iwan. 2008. *Manajemen Stragis*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Rahmawati. I & Desiningrum. D..R 2018. *Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis*. Jurnal Empati, Januari 2018, Volume

7 (Nomor 1), Halaman 92-105.

Sapriillah. 2016. *Pengelolaan Muallaf dan Problematikanya di Kota Palu*. AL-FIKR Volume 20 Nomor 2.

Simamora, Hendry. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi 2*. Yogyakarta: STIE YKPN.

Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika

Sumarnonugroho, 1994. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita. Aditama.

Syukur, Kholil 2009. *Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Islam*, (Medan: Citapustaka Media Perintis.

Tangdilintin, 2008, *Pembinaan Generasi muda*, Yogyakarta Kanisius.

<http://asrofulkhadafi.wordpress.com/2012/06/29/pendekatan-islami-dalam-proses-konseling/>

<http://werdayani.blogspot.com/2009/12/asas-asas-bimbingan-konseling-islami.html>

Wibhawa Budhi, dkk, 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Bandung: Widya Padjajaran.

Zastrow, Charles. 2002 *Introduction to Social work and Social Welfare. Sixth edition*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.